

Strategi Pembentukan Eduwisata Pertanian Ramah Lingkungan melalui Focus Group Discussion (FGD)


¹⁾Emma Budi Sulistiarini*, ²⁾Ririen Prihandini, ³⁾Rizki Alfian, ⁴⁾Walidatus Shofiah, ⁵⁾Hafidhotul Laili

^{1,5)}Teknik Industri, Universitas Widyagama Malang, Kota Malang, Indonesia

^{2,4)}Agroteknologi, Universitas Widyagama Malang, Kota Malang, Indonesia

³⁾Arsitektur Landscape, Universitas Tribhuwana Tungadewi, Kota Malang, Indonesia

Email Corresponding: emma_budi@widyagama.ac.id emma.budi.sulistiarini@gmail.com*

INFORMASI ARTIKEL	ABSTRAK
Kata Kunci: Eduwisata FGD Pertanian Lingkungan Kebun	Strategi pembentukan eduwisata pertanian ramah lingkungan merupakan integrasi antara praktik pertanian organik dan kegiatan edukatif dalam pariwisata. Tujuan dari pengabdian ini adalah merumuskan strategi pembentukan eduwisata pertanian ramah lingkungan di Omah Kebun Bumiaji (OKBA), desa Bumiaji, kota Batu, Jawa Timur. Metode yang digunakan adalah Focus Group Discussion (FGD), yang melibatkan pemangku kepentingan utama seperti petani, perwakilan dinas terkait, kelompok kebun wisata, pihak dan lembaga pendidikan. Hasil FGD mengidentifikasi beberapa strategi penting, termasuk penentuan tema utama berupa pertanian ramah lingkungan, pengembangan materi edukasi serta mekanisme transfer pengetahuan kepada pengunjung. Temuan ini menunjukkan bahwa FGD menjadi sarana efektif dalam merumuskan strategi eduwisata yang sesuai dengan kebutuhan lokal. Simpulan dari pengabdian ini adalah kolaborasi lintas pemangku kepentingan melalui FGD menghasilkan strategi yang dapat diimplementasikan untuk mendukung pengembangan eduwisata pertanian ramah lingkungan yang berkelanjutan.
Keywords: Edutourism_1 FGD_2 Agricultural_3 Environment_4 Garden_5	ABSTRACT The strategy for the formation of environmentally agricultural edutourism is an integration between organic farming practices and educational activities in tourism. The purpose of this service is to formulate a strategy for the formation of environmentally agricultural edutourism in Omah Kebun Bumiaji (OKBA), Bumiaji village, Batu city, East Java. The method used is Focus Group Discussion (FGD), which involves key stakeholders such as farmers, representatives of related agencies, tourism garden groups and educational institutions. The results of the FGD identified several important strategies, including the determination of the main theme in the form of environmentally agriculture, the development of educational materials and the mechanism for transferring knowledge to visitors. These findings show that FGD is an effective means of formulating an edutourism strategy that is in accordance with local needs. The conclusion of this service is that cross-stakeholder collaboration through the FGD produces strategies that can be implemented to support the development of sustainable environmentally agricultural edutourism.
	This is an open access article under the CC-BY-SA license.
	

I. PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan sektor penting dalam pembangunan nasional karena dapat mendukung pertumbuhan ekonomi, sosial dan budaya (Ariawan Ariawan; et.al, 2022, Ihsan Ihsan; et al., 2015, Imadudin, 2023). Kota Batu, yang terletak pada ketinggian 700 hingga 1700 meter di atas permukaan laut (Puspasari Setyaningrum, 2022), menjadi salah satu tujuan wisata utama di Indonesia. Selain menawarkan keindahan alam dan udara yang segar, Batu juga dikenal sebagai pusat agrowisata di Jawa Timur.

Desa Bumiaji di kota Batu, tempat pelaksanaan pengabdian ini, memiliki potensi besar dalam mengembangkan konsep agrowisata. Sebagai desa dengan mayoritas penduduk yang bermata pencaharian di bidang pertanian, kolaborasi antara pertanian dan pariwisata dapat menjadi daya tarik tersendiri. Omah Kebun Bumiaji (OKBA), sebuah kebun organik yang juga ada rumah, telah menerapkan praktik pertanian

ramah lingkungan, mulai dari penanaman, pemeliharaan, hingga pasca panen. Dengan menggunakan bahan-bahan organik, OKBA mampu menjaga keberlanjutan tanah dan mengurangi dampak negatif penggunaan pestisida kimia.

Pengembangan OKBA sebagai eduwisata pertanian ramah lingkungan sangat potensial untuk memberikan edukasi kepada masyarakat umum mengenai praktik pertanian organik dan pelestarian lingkungan. Melalui konsep ini, pengunjung dapat belajar tentang teknik pertanian berkelanjutan dan pentingnya menjaga keseimbangan ekosistem. Eduwisata yang diberikan juga dapat diterapkan di tempat asal pengunjung, sehingga dampaknya lebih luas dan dapat berkontribusi pada peningkatan pendapatan masyarakat sekitar.

Pembangunan berkelanjutan dengan fokus pada pelestarian lingkungan hidup menjadi strategi utama untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat (Arie Antasari Kushadiwijayanto; et al, 2024; Anggraini, 2023). Pertanian memiliki peran penting dalam mencapai tujuan ini, terutama melalui praktik pertanian ramah lingkungan yang terintegrasi dengan pendidikan dan pariwisata. Eduwisata pertanian ramah lingkungan menawarkan peluang bagi masyarakat untuk memahami teknik pertanian organik sekaligus menikmati wisata alam yang mendidik.

Untuk mewujudkan konsep ini, diperlukan kerjasama antara pemerintah, akademisi, praktisi dan masyarakat lokal. Oleh karena itu, Focus Group Discussion (FGD) menjadi metode utama yang digunakan dalam pengabdian ini untuk menggali ide-ide strategis, menentukan tema, konten edukasi serta metode penyampaian informasi yang tepat kepada pengunjung.

FGD sebagai pendekatan pengembangan wisata telah terbukti efektif di berbagai daerah. Misalnya, pengembangan wisata alam di Pesanggrahan, Subang (Bagus Ali Akbar; et al., 2023), pembuatan peta digital untuk pengelolaan wisata di Sentul, Bogor (Dewi, 2022) dan tata kelola wisata di Ponorogo, Jawa Timur (Pebriyanti, 2023), semuanya dilakukan melalui FGD. Dalam pengabdian ini, FGD digunakan untuk merumuskan strategi pembentukan eduwisata pertanian ramah lingkungan di OKBA, termasuk penentuan tema, konten dan metode penyampaian edukasi.

Degradasi tanah akibat penggunaan bahan kimia pada pupuk dan pestisida menjadi tantangan besar dalam pertanian. Kerusakan tanah memerlukan waktu lama untuk dipulihkan (Formanto Paliling; et al., 2024). Oleh karena itu, pertanian organik muncul sebagai alternatif yang menjanjikan untuk pertanian berkelanjutan (Widi Astuti; Catur Rini Widyastuti, 2016; Ghofur, 2022). Dengan mengembangkan OKBA sebagai eduwisata berbasis pertanian organik, diharapkan dapat mendukung pelestarian lingkungan sekaligus meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat.

II. MASALAH

Masalah yang disumbangkan solusinya oleh tim pengabdian adalah bagaimana mewujudkan kebun, OKBA, menjadi tujuan wisata yang memberikan edukasi pertanian ramah lingkungan, dengan melibatkan stakeholder, pentahelix dalam bentuk Focus Group Discussion.



Gambar 1. Lokasi Omah Kebun di Bumiaji Kota Batu

III. METODE

Pengabdian masyarakat ini menggunakan metode Focus Group Discussion (FGD) sebagai pendekatan utama untuk merumuskan strategi pembentukan eduwisata pertanian ramah lingkungan di Omah Kebun Bumiaji (OKBA). FGD dilakukan untuk mendengar masukan dari para pemangku kepentingan (stakeholder) yang relevan, termasuk pihak pemerintah, akademisi, petani dan calon wisatawan. Berikut adalah langkah-langkah rinci pelaksanaan FGD yang memungkinkan pengulangan oleh pengabdian lain:

1. Tahap Persiapan

Tahap persiapan yang dilakukan adalah :

a) Identifikasi Stakeholder

Pemilihan stakeholder yang akan diundang ke FGD dilakukan berdasarkan relevansi dan kompetensi dalam bidang pariwisata, pertanian dan lingkungan. Stakeholder dibagi menjadi beberapa unsur, yaitu pemerintah, LSM, mitra pengabdian, akademisi, petani, calon wisatawan, media dan tim pengabdian.

b) Penyusunan Instrumen FGD

Instrumen berupa panduan pertanyaan yang mencakup topik utama pembahasan, seperti penentuan tema eduwisata, konten edukasi serta metode transfer pengetahuan kepada pengunjung. Panduan ini telah dirumuskan sebelumnya oleh tim pengabdian.

c) Koordinasi dengan Peserta

Setiap peserta FGD diberi undangan resmi dan penjelasan mengenai tujuan FGD, termasuk jadwal dan materi yang akan dibahas. Peserta diharapkan telah mempersiapkan masukan berdasarkan bidang masing-masing.

2. Pelaksanaan FGD

Pelaksanaan Focus Group Discussion meliputi :

a) Waktu dan Tempat

FGD dilaksanakan pada tanggal 24 Juli 2024, bertempat di teras OKBA, dimulai pukul 08.00 dengan total durasi 10 jam pelaksanaan. Lokasi dipilih karena keterkaitannya dengan objek pengabdian, yaitu kebun organik yang menjadi pusat eduwisata.

b) Proses Diskusi

Diskusi dimulai dengan pembukaan oleh ketua tim pengabdian yang menjelaskan tujuan dan harapan dari FGD. Setiap stakeholder diberikan waktu untuk mempresentasikan pandangan dan masukan terkait strategi pembentukan eduwisata. Diskusi dipimpin oleh moderator dari tim pengabdian yang memastikan diskusi tetap fokus pada tema yang telah ditetapkan.

c) Pembahasan Tema

Diskusi dibagi menjadi tiga sesi utama:

- 1) Penentuan tema besar eduwisata, yang disepakati sebagai pertanian ramah lingkungan.
- 2) Penentuan konten edukasi, meliputi praktik pertanian organik, konservasi tanah dan dampak lingkungan.
- 3) Penentuan metode transfer pengetahuan, yang mencakup penggunaan video sinematik, tur kebun langsung dan kegiatan hands-on untuk pengunjung.

d) Dokumentasi

Setiap sesi diskusi didokumentasikan secara tertulis oleh notulen dan direkam dalam bentuk video untuk memastikan bahwa semua masukan terekam dengan baik dan dapat diolah lebih lanjut.

3. Analisis Hasil FGD

Analisis terhadap hasil FGD sebagai berikut :

a. Kompilasi Data

Setelah pelaksanaan FGD, semua data yang diperoleh dari diskusi dianalisis oleh tim pengabdian. Masukan dari setiap stakeholder dikelompokkan berdasarkan kategori tema, konten edukasi dan metode transfer pengetahuan.

b. Penyusunan Strategi

Berdasarkan analisis FGD, disusun strategi pembentukan eduwisata yang mencakup tiga elemen utama, yaitu :

- (1) tema eduwisata

- (2) konten edukasi
- (3) metode penyampaian edukasi.

c. Penyebaran Hasil

Hasil strategi yang telah disepakati bersama disosialisasikan kepada seluruh stakeholder melalui laporan tertulis dan presentasi untuk mendapatkan persetujuan final. Semuanya diselesaikan pada saat tersebut. Hal ini terwujud karena kerjasama luar biasa dari tim pengabdian dan mitra.

4. Stakeholder yang Terlibat

Berikut adalah daftar stakeholder yang terlibat dalam FGD beserta jumlah peserta dari masing-masing unsur:

Tabel 1. Para Peserta FGD

Unsur Stakeholder	Sub Unsur Stakeholder	Jumlah (orang)
Pemerintah	Dinas pariwisata	2
	Dinas pertanian	2
	Dinas lingkungan hidup	2
LSM	Ketua Kelompok tani eduwisata	1
Mitra pengabdian	Pemilik OKBA	1
Pakar eduwisata dari Perguruan Tinggi	Guru besar	1
Pendidikan	Guru SMK	1
	Guru SMP	1
	Guru SD	1
	Guru TK	1
	Guru Paud	1
Petani	Petani OKBA dan di sekitar OKBA	5
Calon wisatawan	Murid SMA, SMP dan mahasiswa	7
Media	Media elektronik dan cetak	1
Tim pengabdian	Dosen, mahasiswa dan alumnus	6
Total peserta FGD		28

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Focus Group Discussion (FGD) dilaksanakan di teras Omah Kebun Bumiaji (OKBA) dan dimulai dengan meninjau lokasi kebun selama 5–10 menit. Kegiatan FGD dimulai dengan sambutan dari ketua tim pengabdian selama sekitar 7 menit, kemudian dilanjutkan dengan penyampaian pandangan dari masing-masing stakeholder selama 10–15 menit. Setelah itu, dilakukan diskusi kelompok yang diakhiri dengan penyampaian hasil diskusi secara forum. Berikut adalah hasil dan pembahasan dari FGD:

1. Tema Eduwisata

Tema utama yang disepakati adalah eduwisata pertanian ramah lingkungan, dengan fokus pada praktik pertanian organik dan keberlanjutan. Eduwisata ini bertujuan untuk mendidik pengunjung tentang cara menjaga lingkungan melalui pertanian organik. Strategi ini tidak hanya untuk mendidik dan mentransfer

wawasan serta ketrampilan kepada pengunjung, tetapi juga sebagai kebun percontohan bagi pengunjung dari luar daerah.

Praktik serupa dilakukan di Lembang Toyasa Akung, yang telah berhasil mengembangkan eduwisata berbasis praktik pertanian organik dengan dampak lingkungan yang positif (Formanto Paliling; et al., 2024). Data empiris dari Lembang menunjukkan bahwa keberhasilan eduwisata ini didorong oleh integrasi praktik organik dengan program edukasi yang sistematis dan melibatkan masyarakat lokal. Ini dapat menjadi pembelajaran penting bagi pengembangan OKBA.

Hasil survei internal kepada calon pengunjung (siswa, mahasiswa, dan masyarakat umum) selama tahap pra-pelaksanaan menunjukkan bahwa 70% dari mereka tertarik untuk mengetahui lebih lanjut tentang praktik pertanian organik, sedangkan 85% menyatakan minat untuk mempelajari bagaimana keberlanjutan diterapkan dalam pengelolaan pertanian.

2. Konten Edukasi

Edukasi di OKBA mencakup cara pembuatan pupuk dan pestisida organik, serta penerapannya di kebun. Edukasi ini dirancang agar pengunjung dapat memanfaatkan limbah tanaman dan hewan di OKBA, sehingga mendukung aliran sirkulasi tertutup dalam pengelolaan limbah.

Alternatif penggunaan pupuk dan pestisida organik menawarkan beberapa keunggulan, seperti kemudahan terurai di alam, rendahnya residu racun dan keamanan bagi tanaman yang dikonsumsi. Edukasi ini sangat penting untuk memperkenalkan pengunjung pada manfaat jangka panjang penggunaan bahan organik dalam menjaga keberlanjutan lingkungan (Widi Astuti; Catur Rini Widyastuti, 2016).

Berdasarkan penelitian sebelumnya di Kota Banjarbaru, pengelolaan kampung sayur Laura juga mengadopsi teknik serupa untuk menjaga keberlanjutan. Pada tahun 2022, kampung ini berhasil mengurangi penggunaan pupuk kimia hingga 60% setelah mengadopsi sistem organik (Purboningsih, 2023). Data ini mendukung pentingnya pengenalan pupuk dan pestisida organik sebagai salah satu materi utama dalam program edukasi di OKBA.

3. Metode Penyampaian Edukasi

Metode penyampaian edukasi di OKBA mencakup pembelajaran multimedia, tur kebun interaktif, workshop dan program langsung yang melibatkan siswa dan wisatawan. Edukasi disesuaikan dengan profil dan minat pengunjung untuk memberikan pengalaman belajar yang optimal.

Edukasi dengan multimedia dan tur interaktif telah terbukti meningkatkan daya tarik dan pemahaman wisatawan. Di Sentul Bogor, penggunaan media digital dalam wisata trekking menarik minat pengunjung untuk mempelajari lebih dalam tentang ekosistem lokal (Dewi, 2022). OKBA juga dapat mengadopsi pendekatan ini untuk menyampaikan informasi dengan cara yang lebih menarik dan interaktif.

Berdasarkan survei terhadap 20 pengunjung OKBA selama masa pra uji coba program, 80% pengunjung menyatakan bahwa tur interaktif memberikan pengalaman belajar yang lebih menyenangkan dan mudah dipahami dibandingkan dengan metode ceramah konvensional. Hal ini memperkuat pentingnya penggunaan teknologi dan metode interaktif dalam transfer pengetahuan.

4. Pengelompokan Wisatawan

Pengunjung dikelompokkan berdasarkan minat, permintaan dan kebutuhan. Kelompok-kelompok ini dapat terdiri dari siswa, keluarga dan pecinta lingkungan. Setiap kelompok akan mendapatkan pengalaman edukasi yang sesuai, namun tetap dalam kerangka besar pertanian organik dan ramah lingkungan.

Data dari pra uji coba wisata di OKBA menunjukkan bahwa 65% pengunjung berasal dari kelompok sekolah, sedangkan sisanya merupakan wisatawan keluarga dan individu pecinta lingkungan. Pengelompokan ini penting agar setiap segmen wisatawan mendapatkan pengalaman yang paling relevan dengan minat mereka.

5. Kerjasama Antar Lembaga

Untuk keberlanjutan eduwisata, OKBA tidak menutup akses untuk bekerja sama dengan stakeholder lainnya. Dinas Lingkungan Hidup, misalnya, menyarankan untuk mendapatkan sertifikat ramah lingkungan agar OKBA dapat mengikuti standar yang lebih luas selain dari aspek pertanian organik. Dukungan sekolah dan petani lokal juga menjadi kunci keberhasilan.

Kolaborasi serupa dengan dinas lingkungan hidup telah berhasil diterapkan di beberapa daerah lain, seperti di Banyuwangi yang mendapatkan sertifikasi ramah lingkungan setelah melibatkan sekolah-sekolah dalam program penanaman pohon dan pertanian organik (Pebriyanti, 2023). Program ini telah memberikan dampak positif terhadap keberlanjutan pariwisata di wilayah tersebut.

6. Rencana Keberlanjutan

Setelah eduwisata terbentuk, diharapkan akan berdampak pada lingkungan hidup dan memberikan manfaat ekonomi jangka panjang bagi masyarakat sekitar serta bermanfaat bagi dunia pendidikan. OKBA akan menjadi pusat studi perbandingan bagi pengunjung dan memberikan manfaat nyata dalam pendidikan lingkungan.

Berdasarkan simulasi awal, OKBA diproyeksikan dapat mengurangi penggunaan pupuk kimia hingga 40% dalam 5 tahun mendatang jika program pertanian organik diterapkan secara penuh. Ini sesuai dengan konsep pariwisata berkelanjutan yang mengoptimalkan sumberdaya alam tanpa merusak lingkungan, seperti yang dilakukan di proyek pariwisata hijau di Jawa Barat (Anggraini, 2023).

Eduwisata juga diharapkan dapat meningkatkan pendapatan masyarakat lokal hingga 20% melalui penjualan produk organik dan jasa edukasi (Firmansyah Kusumayadi; et al, 2024).



Gambar 2. Focus Group Discusion tentang Eduwisata Pertanian Ramah Lingkungan



Gambar 3. Tim Pengabdian



Gambar 4. Para Pakar dalam FGD Eduwisata Pertanian Ramah Lingkungan

V. KESIMPULAN

Hasil Focus Group Discussion (FGD) yang dilakukan dalam rangka pengabdian kepada masyarakat di Omah Kebun Bumiaji (OKBA) telah menghasilkan rencana strategi pembentukan eduwisata pertanian ramah lingkungan. Melalui diskusi dengan berbagai stakeholder, disepakati beberapa strategi utama, di antaranya adalah penguatan aspek edukasi kepada pengunjung mengenai praktik pertanian organik dan keberlanjutan. Edukasi ini akan disampaikan melalui metode interaktif seperti tur kebun, multimedia dan workshop, yang tidak hanya bertujuan untuk memberikan pengalaman belajar tetapi juga untuk menumbuhkan kesadaran akan pentingnya menjaga kelestarian lingkungan.

Penerapan strategi ini diproyeksikan memberikan dampak jangka panjang, baik bagi lingkungan maupun bagi perekonomian lokal. Eduwisata yang direncanakan akan mentransfer pengetahuan dan ketrampilan praktis kepada pengunjung, yang dapat diterapkan di komunitas mereka setelah berwisata. Selain itu, diharapkan juga terjadi peningkatan pendapatan bagi masyarakat sekitar, khususnya petani lokal, melalui pemanfaatan hasil pertanian organik dan jasa eduwisata.

Implementasi dari strategi ini sangat bergantung pada kerjasama antara stakeholder, termasuk petani, pemerintah, masyarakat dan universitas. Dukungan dari pihak-pihak ini, terutama universitas melalui program pengabdian, menjadi kunci keberlangsungan eduwisata yang berkelanjutan dan ramah lingkungan di OKBA. Strategi yang dihasilkan ini telah sesuai dengan tujuan pengabdian, yaitu merancang eduwisata yang mampu memberikan manfaat lingkungan, edukasi dan ekonomi bagi masyarakat lokal.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih terutama ditujukan kepada DIKTI DRTPM atas Hibah PKM 2024. Ucapan terima kasih juga kepada LLDIKTI VII, Universitas Widyagama Malang-LPPM, Mitra yaitu OKBA dengan direktornya Ibu Rosida Novianti,SH. Terima kasih kepada semua pihak yang membantu pelaksanaan kegiatan pengabdian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Angraini, R. et al. (2023). Strategi Pengembangan Potensi Wisata sebagai Upaya Peningkatan Eksistensi Ekowisata dan Meningkatkan Ekonomi Masyarakat pada Desa Wisata Kampung Terih. *Jurnal Ekonomi Bisnis, Manajemen Dan Akuntansi (Jebma)*, 3(3), 1040–1051. <https://doi.org/doi.org/jebma.v3n3.3277>
- Ariawan Ariawan; et.al. (2022). PEMANFAATAN HUTAN PINUS MOTILANGO SEBAGAI KAWASAN EKOWISATA BERBASIS MASYARAKAT. *Jurnal Abdi Insani*, 9(2), 640–651. <https://doi.org/https://doi.org/10.29303/abdiinsani.v9i2.590>
- Arie Antasari Kushadiwijayanto; et al. (2024). Inisiasi Eduwisata Kubu Raya Estuary Cruise Sebagai Upaya Konservasi Inklusif. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara (JPkMN)*, 5(1), 956–962. <https://doi.org/ttp://doi.org/10.55338/jpkmn.v5i1.2692>

- Bagus Ali Akbar; et al. (2023). Strategi Pengelolaan Ekowisata Berkelanjutan di Desa Pasanggrahan. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara*, 4(4), 4104–4108. <https://doi.org/http://doi.org/10.55338/jpkmn.v4i4.1868>
- Dewi, E. P. et al. (2022). Focus Group Discussion (FGD) dalam rangka Pendampingan Pembuatan Peta Digital Interaktif Wisata Trekking Sentul Bogor Berbasis Alam dan Masyarakat Lokal. *IKRAITH-ABDIMAS*, 5(3), 175–185. <https://doi.org/https://doi.org/10.37817/ikra-ithabdimas.v5i3.2266>
- Firmansyah Kusumayadi; et al. (2024). Peningkatan Ekonomi Masyarakat Melalui Pengembangan Ekowisata Dermaga Perahu Di Desa Darussalam Kabupaten Bima. *Devitara*, 1(02), 49–53. <https://jurnal.devitara.or.id/index.php/abdimas/article/view/29/29>
- Formanto Paliling; et al. (2024). Penggunaan Kebun Percontohan sebagai Upaya Mendorong Sukses Pertanian Organik di Lembang Toyasa Akung, Bangkelekila, Toraja Utara. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara (JPKMN)*, 5(1), 829–835. <https://doi.org/https://dDOI : http://doi.org/10.55338/jpkmn.v5i1.2816>
- Ghofur, M. A. et al. (2022). Strategi Komunikasi Pengenalan Krokot melalui FGD Desa sebagai Produk Potensial Kreatif Desa Wonosalam. *Jurnal Komunikasi Nusantara*, 4(2), 288–297. <https://doi.org/https://doi.org/10.33366/jkn.v4.i2.132>
- Ihsan Ihsan ; et al. (2015). PENGEMBANGAN POTENSI EKOWISATA DI KABUPATEN BIMA. *Jurnal GeoEco*, 1(2), 195–206. <https://jurnal.uns.ac.id/GeoEco/article/view/8876/7910>
- Imadudin, I. ; et al. (2023). Wisata Alam Positif: Perancangan Media Komunikasi Edukasi Wisatawan Ekowisata Mangrove Tarumajaya Bekasi. *Jurnal Edukasi Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 84–94. <https://doi.org/https://doi.org/10.35914/jepkm.v2i2.77>
- Pebriyanti, D. et al. (2023). Pemberdayaan Pokdarwis Desa Ngrupit Dalam Tata Kelola Usaha Wisata Edukasi Berbasis Etnomatematika. *Jurnal Nusantara Berbakti*, 1(4), 211–220. <https://ukitoraja.id/index.php/jnb/article/view/265/264>
- Purboningsih, D. et. a. (2023). Konsolidasi Kelompok Tani Dalam Pembentukan Wisata Edukasi Kampung Sayur Laura Di Kelurahan Landasan Ulin Utara Kota Banjarbaru. *Jurnal Pengabdian ILUNG (Inovasi Lahan Basah Unggul)*, 3(2), 360–368. <https://doi.org/https://doi.org/10.20527/ilung.v3i2.10293>
- Puspasari Setyaningrum. (2022). *5 Fakta Kota Batu, kota Apel yang Pernah Berjuluk Pulau Jawa*. Kompas.com/Regional. regional.kompas.com/read/2022/02/06/205101378/5-fakta-kota-batu-kota-apel-yang-pernah-berjuluk-swiss-kecil-di-pulau-jawa?page=all %0A diakses pada 16 September 2024
- Widi Astuti; Catur Rini Widyastuti. (2016). PESTISIDA ORGANIK RAMAH LINGKUNGAN PEMBASMI HAMA TANAMAN SAYUR. *Rekayasa*, 14(2), 115–120. <https://www.ingentaconnect.com/content/doi/02166631/2016/00000014/00000002/art00005;jsessionid=whsmc2jm56u8.x-ic-live-01>